

Pengembangan LKPD Berbasis Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPTD SDN Lajing 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Fitria Anggraini^{1,2}, M. Fadlillah^{2*}

¹UPTD Sekolah Dasar Negeri Lajing 5, Bangkalan, Indonesia

²Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 02-08-2026

Accepted 20-09-2026

Published 25-09-2026

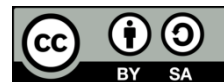
Keywords:

Pancasila Education;
Inquiry-Based Learning;
Learning outcomes;
Elementary schools.

ABSTRACT

This study was motivated by observations indicating low levels of active engagement and academic achievement among fifth-grade students in the Pancasila Education subject, largely due to a lack of innovative, student-centered learning materials. The primary objective of this study was to develop student worksheets based on Inquiry-Based Learning (IBL) that meet criteria for validity, practicality, and effectiveness in order to improve student learning outcomes. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the [Select one: ADDIE / 4D] development model. The research subjects comprised all fifth-grade students at UPTD SDN Lajing 5. Data collection instruments included validation sheets to assess product validity, response questionnaires to measure practicality, and test instruments (pre-test and post-test) to evaluate the effectiveness of learning outcomes. The collected data were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The development results indicate that: (1) the IBL-based worksheets were rated as highly valid for use based on assessments by subject matter, media, and language experts; (2) the worksheets met high practicality criteria based on the percentage of positive responses from the class teacher and students; and (3) the worksheets proved significantly effective in improving student learning outcomes, evidenced by a marked increase in scores between the pre- and post-implementation stages (yielding a high N-gain score). Through the process of independent discovery facilitated by these worksheets, students developed critical thinking skills and gained a deeper understanding of Pancasila Education concepts. Based on these findings, it is concluded that the IBL-based worksheets are highly recommended for implementation as an innovative solution for Pancasila Education instruction in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

M. Fadlillah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

Email: fadlillah@trunodjoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat krusial dan strategis dalam membentuk fondasi karakter, kecerdasan, serta kesadaran warga negara sejak usia dini. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), proses transformasi nilai-nilai kebangsaan menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan ideologi negara. Di Indonesia, salah satu pilar utama yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka saat ini, paradigma Pendidikan Pancasila mengalami pergeseran orientasi yang cukup mendasar. Pembelajaran tidak lagi diarahkan pada sekadar penguasaan materi hafalan mengenai teori-teori hukum, struktur tata negara, atau lini masa sejarah semata. Lebih dari itu, mata pelajaran ini dirancang sebagai wahana kontekstual untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia (Kritis et al., 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar idealnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Namun, realitas objektif yang ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar antara harapan ideal kurikulum dengan praktik pembelajaran sehari-hari di ruang kelas (Kurniawan, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan awal, wawancara dengan guru, dan refleksi terhadap proses pembelajaran di kelas V UPTD SDN Lajing 5, ditemukan indikasi kuat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang optimal. Fenomena rendahnya hasil belajar ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipicu oleh beberapa faktor kompleks yang saling berkaitan, baik dari aspek manajerial kelas, strategi pedagogis, maupun ketersediaan media penunjang. Salah satu akar masalah yang paling dominan adalah ketergantungan yang masih sangat tinggi pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat searah dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) (Magdalena et al., 2020). Guru cenderung memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa ditempatkan sebagai pendengar pasif yang diwajibkan menghafal teks-teks normatif tanpa memahami esensi filosofis di baliknya.

Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya ketersediaan dan pemanfaatan perangkat pembelajaran yang inovatif serta adaptif di sekolah. Selama ini, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan di kelas V UPTD SDN Lajing 5 cenderung bersifat monoton, tekstual, dan didominasi oleh rangkuman materi yang padat yang langsung diikuti oleh kumpulan soal-soal latihan berupa pilihan ganda atau esai singkat. LKPD konvensional semacam ini kurang memfasilitasi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nalar kritis mereka, sehingga aktivitas belajar berubah menjadi rutinitas yang menjemukan dan kurang menantang kemandirian berpikir siswa (Giovanni, Leady dkk (Universitas Negeri Malang, 2023). Efek domino dari penggunaan perangkat yang tidak inovatif ini adalah rendahnya keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar. Pendidikan Pancasila pun kerap dipersepsikan oleh siswa sebagai pelajaran yang membosankan, teoritis, dan jauh dari realitas kehidupan mereka sehari-hari. Pada akhirnya, masalah ini bermuara pada stagnansi dan penurunan hasil belajar siswa, yang mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap perilakunya), maupun psikomotorik (keterampilan sosial).

Untuk mengatasi problematika mendasar di atas, diperlukan sebuah langkah konkret berupa perbaikan mutu pembelajaran melalui penelitian pengembangan perangkat. Salah satu solusi visioner dan aplikatif yang dapat diterapkan adalah dengan

mengembangkan LKPD yang diintegrasikan secara utuh dengan model pembelajaran berbasis penemuan, yaitu *Inquiry Based Learning* (IBL). Model *Inquiry Based Learning* merupakan strategi pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif di pusat proses belajar (*student-centered learning*). Melalui pendekatan berbasis inkuiri, siswa didorong untuk terlibat langsung dalam proses investigasi ilmiah yang terstruktur, meliputi tahapan: merumuskan pertanyaan, membangun hipotesis, mengumpulkan bukti atau data empiris melalui diskusi kelompok, melakukan analisis data, menarik kesimpulan secara mandiri, hingga merefleksikan serta mengomunikasikan hasil temuan mereka di depan kelas (Pedaste et al., 2015). Ketika model pembelajaran yang dinamis ini dikonversikan ke dalam bentuk LKPD terstruktur, maka peran LKPD bertransformasi secara radikal; tidak lagi sekadar menjadi lembar tagihan tugas atau alat evaluasi akhir, melainkan berfungsi sebagai kompas pemandu kognitif yang menuntun jalannya logika berpikir siswa untuk menemukan konsep-konsep esensial Pendidikan Pancasila secara mandiri dan bermakna.

Pengembangan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* dipandang sangat relevan dengan karakteristik psikologis dan kognitif perkembangan peserta didik kelas V sekolah dasar. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 10-12 tahun berada pada masa transisi akhir dari tahap operasional konkret menuju operasional formal. Artinya, mereka membutuhkan stimulasi yang kontekstual, visual, dan berbasis pada aktivitas nyata agar dapat mencerna nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam Pancasila, seperti konsep keadilan sosial, persatuan, demokrasi, dan gotong royong (Durrutunnisa & Nur, 2020). Melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang disajikan secara sistematis dalam LKPD—mulai dari orientasi pada konflik sosial di lingkungan sekitar, perumusan masalah, hingga pencarian solusi bersama—siswa tidak hanya dipaksa menghafal butir-butir sila, melainkan dipandu untuk menemukan esensi nilai tersebut secara logis. Aktivitas belajar yang melibatkan pengalaman langsung (*experiential learning*) ini secara otomatis akan menguatkan retensi memori jangka panjang siswa (*long-term memory*) terhadap materi pelajaran, yang pada gilirannya berdampak linier terhadap peningkatan hasil belajar mereka secara signifikan.

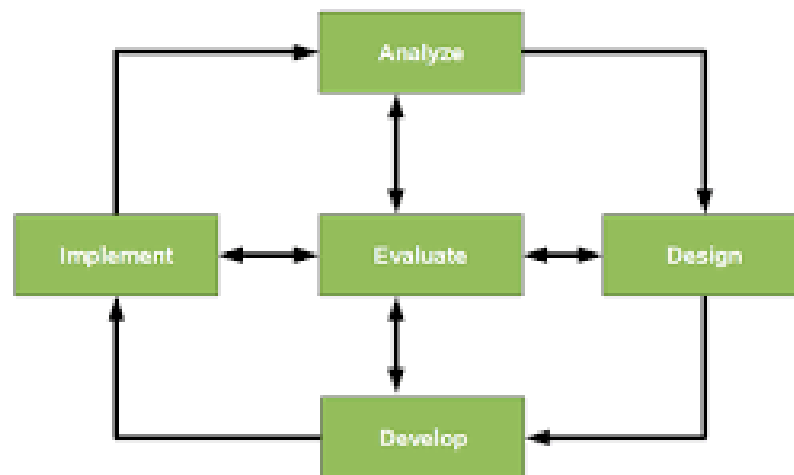
Meskipun penelitian mengenai efektivitas model *Inquiry Based Learning* dan pengembangan LKPD secara umum sudah banyak dipublikasikan, namun penelitian yang secara spesifik mengontekstualisasikan dan mengintegrasikan model IBL ke dalam perangkat LKPD Pendidikan Pancasila untuk karakteristik siswa kelas V di UPTD SDN Lajing 5 masih sangat terbatas dan belum dieksplorasi secara mendalam (Saif, 2018). Perlu digarisbawahi bahwa setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik sosiokultural, latar belakang kemampuan input siswa, serta keterbatasan sarana prasarana yang unik dan berbeda. Oleh karena itu, mengadopsi secara mentah-mentah produk LKPD dari sekolah lain belum tentu menghasilkan efektivitas yang sama jika diterapkan di UPTD SDN Lajing 5. Berangkat dari urgensi kebutuhan di lapangan tersebut, penelitian pengembangan ini mendesak untuk dilakukan sebagai upaya sistematis dalam menyumbangkan kontribusi nyata bagi perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di daerah tersebut. Atas dasar latar belakang pemikiran yang komprehensif ini, maka dilakukanlah penelitian pengembangan dengan judul: "Pengembangan LKPD Berbasis *Inquiry Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPTD SDN Lajing 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut dalam pembelajaran di sekolah. Produk yang

dikembangkan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Inquiry Based Learning* (IBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas V UPTD SDN Lajing 5.

Model pengembangan yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah model ADDIE, yang dikembangkan oleh Dick dan Carey. Model ini dipilih karena strukturnya yang sistematis, runtut, dan memiliki tahapan evaluasi di setiap fasenya, sehingga sangat cocok untuk menghasilkan produk instruksional yang valid dan efektif (I Made Teguh & I Made Kirna, 2013). Tahapan pengembangan model ADDIE dapat dilihat pada bagan berikut (Masruroh, 2023):



Gambar 1. Bagan desain ADDIE

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap pengembangan merupakan proses realisasi dari rancangan produk menjadi produk fisik (*Prototype I*) yang siap diuji (Kabuye Batiibwe, 2024). Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*): Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SDN Lajing 5 dan wawancara dengan guru kelas untuk memetakan kendala keterbatasan perangkat ajar.
- b. Analisis Karakteristik Peserta Didik: Mengidentifikasi gaya belajar, tingkat perkembangan kognitif, dan kemampuan awal siswa kelas V SD yang berada pada fase transisi operasional konkret.
- c. Analisis Kurikulum: Menelaah Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang berlaku di sekolah tersebut.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti menyusun draf awal (*blueprint*) dari LKPD yang akan dikembangkan. Aktivitas pada tahap perancangan meliputi:

- a. Penyusunan peta kebutuhan LKPD berdasarkan ATP.
- b. Perumusan indikator hasil belajar yang ingin dicapai setelah menggunakan LKPD.
- c. Perancangan sistematisasi aktivitas belajar di dalam LKPD dengan mengintegrasikan sintaks *Inquiry Based Learning* (orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan).

- d. Pemilihan instrumen evaluasi (*pre-test* dan *post-test*) serta pemilihan tata letak (*layout*), jenis huruf, grafis, dan warna yang sesuai untuk siswa sekolah dasar.
3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan proses realisasi dari rancangan produk menjadi produk fisik (*Prototype I*) yang siap diuji (Kabuye Batiibwe, 2024). Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Produksi LKPD: Menyusun materi teks, gambar, dan instrumen kegiatan berbasis inkuiri ke dalam bentuk LKPD utuh.
- b. Uji Validasi Ahli: Melakukan uji kelayakan *Prototype I* kepada tim ahli yang terdiri dari ahli materi (kesesuaian substansi Pancasila), ahli media (desain visual LKPD), dan ahli bahasa (keterbacaan dan tata bahasa).
- c. Revisi Produk: Memperbaiki LKPD berdasarkan saran, masukan, dan kritik yang diberikan oleh para validator hingga diperoleh produk yang valid dan layak uji (*Prototype II*).
4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Setelah produk dinyatakan layak dan valid oleh para ahli, *Prototype II* diimplementasikan ke dalam situasi nyata di ruang kelas. LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* ini diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V UPTD SDN Lajing 5. Pada tahap ini, peneliti mengamati kepraktisan penggunaan LKPD melalui angket respons guru dan siswa, serta mengukur efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa menggunakan desain uji coba *One-Group Pretest-Posttest Design* (Utami & Dafit, 2021).

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur kualitas akhir produk yang dikembangkan. Evaluasi formatif berjalan di setiap akhir tahapan ADDIE, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir penelitian setelah tahap implementasi selesai. Peneliti menganalisis data hasil belajar (*pre-test* dan *post-test*) (Hake, 1998) menggunakan uji *N-gain score* untuk mengetahui tingkat efektivitas produk dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta menganalisis angket kepraktisan untuk menentukan apakah LKPD ini layak disebarluaskan dalam skala yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk instruksional tertentu serta menguji kelayakan dan efektivitasnya secara empiris di lapangan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Inquiry Based Learning* (IBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas V UPTD SDN Lajing 5. (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) oleh Dick dan Carey (*I Made Tegeh & I Made Kirna*, 2013) Model ini dipilih karena strukturnya yang logis, sistematis, dan berorientasi pada produk pembelajaran yang terukur.

Tabel 1. Prosedur pengembangan ADDIE

Tahapan	Penjelasan
Tahap 1: Analisis (<i>Analysis</i>).	Langkah awal untuk mengidentifikasi masalah dasar di kelas V UPTD SDN Lajing 5. Analisis dilakukan melalui tiga lini:

Tahapan	Penjelasan
Tahap 2: Perancangan (<i>Design</i>).	• <i>Analisis Kebutuhan</i>: Mengamati proses belajar-mengajar dan menemukan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila rendah akibat minimnya perangkat ajar interaktif. • <i>Analisis Peserta Didik</i>: Memetakan karakteristik kognitif siswa kelas V yang berada pada fase transisi operasional konkret. • <i>Analisis Kurikulum</i>: Menelaah Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Tahap menyusun cetak biru (<i>blueprint</i>) LKPD. Aktivitasnya meliputi penyusunan peta materi, merancang instrumen evaluasi (<i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>), serta merancang struktur kegiatan kerja siswa dengan mengintegrasikan langkah-langkah penemuan mandiri.
Tahap 3: Pengembangan (<i>Development</i>)	Pada tahap ini, rancangan diwujudkan menjadi produk fisik (<i>Prototype I</i>). Selanjutnya, dilakukan uji validasi oleh tim ahli (ahli materi, media, dan bahasa). Masukan dari validator digunakan sebagai dasar revisi untuk menghasilkan <i>Prototype II</i> yang layak uji coba.
Tahap 4: Implementasi (<i>Implementation</i>).	<i>Prototype II</i> diujicobakan dalam situasi pembelajaran nyata di kelas V UPTD SDN Lajing 5. Efektivitas diukur menggunakan desain uji <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>, sedangkan kepraktisannya diukur melalui angket respons guru dan siswa.
Tahap 5: Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Melakukan evaluasi sumatif untuk menganalisis data hasil belajar siswa menggunakan rumusan <i>N-gain score</i>. Tahap ini menentukan apakah LKPD berbasis IBL ini terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa atau memerlukan penyempurnaan lebih lanjut.

A. Hasil Analisis Kebutuhan

Penelitian diawali dengan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru kelas V dan penyebaran angket kepada 32 siswa.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Aspek yang Dianalisis	Temuan
Bahan ajar	Guru masih menggunakan LKPD dari buku paket yang kurang mengakomodasi pembelajaran berbasis inkuiri.
Model pembelajaran	Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif.
Karakteristik siswa	Siswa lebih tertarik belajar melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, dan memecahkan masalah.
Kesulitan guru	Guru belum memiliki LKPD yang sesuai dengan sintaks Inquiry Based Learning.
Kebutuhan	Guru memerlukan LKPD yang menarik, kontekstual, dan sesuai Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V UPTD SDN Lajing 5, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan LKPD yang bersumber dari buku paket sehingga belum mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis *Inquiry Based Learning*. Proses pembelajaran juga masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, maupun memecahkan masalah secara mandiri. Padahal, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan aktivitas penyelidikan, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah yang kontekstual. Selain itu, guru mengungkapkan belum memiliki LKPD yang sesuai dengan sintaks *Inquiry Based Learning* dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan LKPD yang menarik, kontekstual, serta mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif melalui proses inkuiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sati dan Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan LKPD berbasis inkuiri mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. (Hayati & Utomo, 2020)

Tabel 3. Hasil analisis kebutuhan siswa (n = 32)

Pernyataan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
Menyukai LKPD bergambar	30	93,75%	2	6,25%
Menyukai kegiatan diskusi	29	90,63%	3	9,37%
Menyukai kegiatan penyelidikan	28	87,50%	4	12,50%
Mengalami kesulitan memahami materi	24	75,00%	8	25,00%
Mebutuhkan LKPD yang lebih menarik	31	96,88%	1	3,12%

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan yang diberikan kepada 32 siswa kelas V UPTD SDN Lajing 5, diketahui bahwa sebagian besar siswa menyukai penggunaan LKPD bergambar (93,75%), kegiatan diskusi (90,63%), dan kegiatan penyelidikan (87,50%) karena aktivitas tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan mereka memahami materi.

Meskipun demikian, sebanyak 24 siswa (75,00%) masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila menggunakan bahan ajar yang selama ini digunakan. Selain itu, hampir seluruh siswa (96,88%) menyatakan membutuhkan LKPD yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan materi dan latihan soal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* dipandang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa karena dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman konsep selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sati dan Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis inkuiri mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui aktivitas penyelidikan yang sistematis, serta penelitian Awdiani, Juarsa, dan Winarni (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan LKPD dengan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.(Hidayah et al., 2025).

B. Hasil Validasi Produk

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* memperoleh rata-rata persentase sebesar 93,00% dengan kategori sangat valid. Aspek kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) memperoleh persentase tertinggi sebesar 95%, menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Aspek kelengkapan materi memperoleh 92%, yang menunjukkan bahwa materi telah disusun secara sistematis dan mencakup indikator pembelajaran yang ditetapkan. Aspek kebenaran konsep memperoleh 94%, sehingga isi LKPD dinilai telah sesuai dengan konsep Pendidikan Pancasila yang benar dan relevan. Sementara itu, aspek kebahasaan memperoleh 90%, yang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa kelas V SD serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada aspek tahapan *Inquiry Based Learning* diperoleh persentase 94%, yang mengindikasikan bahwa setiap kegiatan dalam LKPD telah memuat sintaks pembelajaran inkuiri secara runtut, mulai dari orientasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan.

Hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan isi dan layak digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sati dan Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis inkuiri memperoleh kategori sangat valid karena telah memenuhi aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan kesesuaian model pembelajaran. Selain itu, penelitian Rusali, Helminsyah, dan Junita (2024) juga menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan sesuai sintaks pembelajaran inovatif memperoleh kategori sangat valid dan layak digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar(Prastica, 2023).



Gambar 2. Produk LKPD

Berdasarkan hasil validasi ahli media, LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* memperoleh rata-rata persentase sebesar 92,20% dengan kategori sangat valid, sehingga dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran. Aspek desain tampilan memperoleh persentase 93%, yang menunjukkan bahwa kombinasi warna, ilustrasi, dan tampilan LKPD dinilai menarik serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Aspek tata letak memperoleh 91%, yang mengindikasikan bahwa penyusunan komponen, gambar, dan teks telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kesesuaian CP dan TP	95%	Sangat Valid
Kelengkapan materi	92%	Sangat Valid
Kebenaran konsep	94%	Sangat Valid
Kebahasaan	90%	Sangat Valid
Tahapan Inquiry Based Learning	94%	Sangat Valid
Rata-rata	93,00%	Sangat Valid

Aspek kejelasan gambar memperoleh nilai tertinggi yaitu 94%, menunjukkan bahwa gambar yang digunakan relevan dengan materi, berkualitas baik, dan mampu membantu siswa memahami konsep yang dipelajari. Selanjutnya, aspek tipografi memperoleh 92%, yang berarti jenis huruf, ukuran, dan jarak antar tulisan telah sesuai sehingga mudah dibaca oleh siswa. Adapun aspek kemudahan penggunaan memperoleh persentase 91%, yang menunjukkan bahwa petunjuk penggunaan, langkah-langkah kegiatan, dan penyajian LKPD mudah dipahami baik oleh guru maupun siswa.

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Desain tampilan	93%	Sangat Valid
Tata letak	91%	Sangat Valid
Kejelasan gambar	94%	Sangat Valid
Tipografi	92%	Sangat Valid
Kemudahan penggunaan	91%	Sangat Valid
Rata-rata	92,20%	Sangat Valid

Hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan media, baik dari segi tampilan maupun kemudahan penggunaannya, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sati dan Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa tampilan LKPD yang menarik, ilustrasi yang sesuai, serta penyajian yang sistematis dapat meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan siswa memahami materi. Selain itu, penelitian Awdiani, Juarsa, dan Winarni (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas desain media pembelajaran, meliputi tampilan, tata letak, ilustrasi, dan kemudahan penggunaan, merupakan faktor penting dalam menentukan kelayakan dan efektivitas LKPD untuk mendukung pembelajaran di sekolah dasar. (Emilio, 2022)

Tabel 6. Rekapitulasi Validasi

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Materi	93,00%	Sangat Valid
Ahli Media	92,20%	Sangat Valid
Rata-rata Keseluruhan	92,60%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil rekapitulasi validasi, LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* memperoleh persentase 93,00% dari ahli materi dan 92,20% dari ahli media, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 92,60% yang termasuk dalam kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan baik dari aspek isi maupun aspek media. Penilaian ahli materi mengindikasikan bahwa isi LKPD telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), kebenaran konsep, serta sintaks *Inquiry Based Learning*. Sementara itu, penilaian ahli media menunjukkan bahwa tampilan, tata letak, ilustrasi, tipografi, dan kemudahan penggunaan LKPD telah memenuhi standar media pembelajaran yang baik sehingga dapat mendukung proses belajar siswa secara optimal. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan dinyatakan layak untuk diimplementasikan pada tahap uji coba setelah dilakukan revisi sesuai dengan masukan validator. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sati dan Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis inkuiri dengan kategori sangat valid telah memenuhi aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan sehingga layak digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian Rusali, Helminsyah, dan Junita (2024) juga menyimpulkan bahwa LKPD yang memperoleh kategori sangat valid berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media memiliki kualitas yang baik dan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran di sekolah dasar.(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

C. Hasil Kepraktisan

Berdasarkan hasil angket respons guru, LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* memperoleh rata-rata persentase sebesar 95,20% dengan kategori sangat praktis. Aspek kemudahan penggunaan dan kemudahan pembelajaran masing-masing memperoleh persentase 96%, yang menunjukkan bahwa LKPD mudah digunakan serta membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah *Inquiry Based Learning*. Aspek kesesuaian materi memperoleh 95%, yang mengindikasikan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan karakteristik siswa kelas V SD.

Tabel 7. Respon Guru

Aspek	Persentase
Kemudahan penggunaan	96%
Kesesuaian materi	95%
Kemudahan pembelajaran	96%
Kejelasan petunjuk	94%
Manfaat LKPD	95%
Rata-rata	95,20%

Aspek kejelasan petunjuk memperoleh 94%, yang menunjukkan bahwa petunjuk penggunaan dan langkah-langkah kegiatan dalam LKPD mudah dipahami sehingga memudahkan guru mengelola pembelajaran. Sementara itu, aspek manfaat LKPD memperoleh persentase 95%, yang menunjukkan bahwa LKPD dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa, mempermudah penyampaian materi, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusali, Helminsyah, dan Junita (2024) yang menyatakan bahwa LKPD memperoleh kategori sangat praktis berdasarkan respons guru karena mudah digunakan, memiliki petunjuk yang jelas, serta membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, penelitian Awdiani, Juarsa, dan Winarni (2024) juga menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan dengan model pembelajaran inovatif memperoleh respons guru yang sangat baik karena mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.(Liyanti et al., 2025)

Tabel 8. Respon Siswa

Aspek	Persentase
Tampilan menarik	93%
Petunjuk mudah dipahami	92%
Bahasa mudah dipahami	91%
Aktivitas menyenangkan	94%
Membantu memahami materi	92%
Rata-rata	92,40%

Berdasarkan hasil angket respons siswa, LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* memperoleh rata-rata persentase sebesar 92,40% dengan kategori sangat praktis. Aspek aktivitas pembelajaran memperoleh persentase tertinggi yaitu 94%, yang menunjukkan bahwa kegiatan dalam LKPD dinilai menyenangkan karena melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menyelidiki, dan memecahkan masalah. Aspek tampilan memperoleh 93%, yang menunjukkan bahwa desain LKPD, penggunaan warna, gambar, dan tata letak mampu menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan minat belajar. Selanjutnya, aspek petunjuk penggunaan memperoleh 92%, yang mengindikasikan bahwa langkah-langkah kegiatan dalam LKPD mudah dipahami dan diikuti oleh siswa. Aspek bahasa memperoleh 91%, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Selain itu, aspek membantu memahami materi memperoleh persentase 92%, yang menunjukkan bahwa LKPD membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila melalui aktivitas penyelidikan yang sistematis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi menurut siswa dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sati dan Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis inkuiri memperoleh respons positif dari siswa karena memiliki tampilan yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Awdiani, Juarsa, dan Winarni (2024) yang menyimpulkan bahwa LKPD yang dirancang dengan model pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman konsep sehingga memperoleh kategori sangat praktis berdasarkan respons peserta didik. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

D. Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar, diperoleh rata-rata persentase sebesar 92,17% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa penerapan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Indikator mengamati masalah memperoleh persentase tertinggi sebesar 95%, yang menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengamati permasalahan kontekstual yang disajikan pada LKPD sebagai langkah awal pembelajaran. Aktivitas diskusi kelompok juga memperoleh nilai tinggi sebesar 94%, yang mengindikasikan bahwa siswa mampu bekerja sama dan bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas. Indikator menarik kesimpulan memperoleh persentase 93%, sedangkan mengumpulkan informasi memperoleh 92%, menunjukkan bahwa siswa telah mampu mencari informasi dari berbagai sumber dan mengolahnya menjadi sebuah kesimpulan. Aktivitas menyampaikan hasil memperoleh persentase 90%, sedangkan mengajukan pertanyaan memperoleh 89%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berani mengemukakan pendapat dan bertanya meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan untuk lebih percaya diri.

Tabel 9. Aktivitas Belajar Siswa

Indikator	Persentase
Mengamati masalah	95%
Mengajukan pertanyaan	89%
Mengumpulkan informasi	92%
Diskusi kelompok	94%

Indikator	Persentase
Menyampaikan hasil	90%
Menarik kesimpulan	93%
Rata-rata	92,17%

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* mampu mendorong siswa berpartisipasi aktif pada setiap tahapan pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sati dan Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa penerapan LKPD berbasis inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui proses mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, dan menyimpulkan hasil penyelidikan. Selain itu, penelitian Rusmiati dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa model *Inquiry Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan siswa karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam proses menemukan konsep pembelajaran. (Yani et al., 2024)

E. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pre-test terhadap 32 siswa kelas V, diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa berada pada interval nilai 60–69 sebanyak 10 siswa (31,25%), diikuti interval 50–59 sebanyak 8 siswa (25,00%), interval 70–79 sebanyak 7 siswa (21,88%), interval 40–49 sebanyak 4 siswa (12,50%), dan hanya 3 siswa (9,37%) yang memperoleh nilai pada interval 80–89, sedangkan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 90–100. Distribusi nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai hasil belajar yang optimal sebelum menggunakan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning*. Rendahnya hasil pre-test mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Pendidikan Pancasila karena pembelajaran sebelumnya masih didominasi metode konvensional dan penggunaan bahan ajar yang kurang melibatkan siswa secara aktif. (Liyanti et al., 2025)

Tabel 10. Distribusi nilai pre-test

Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
40–49	4	12,50%
50–59	8	25,00%
60–69	10	31,25%
70–79	7	21,88%
80–89	3	9,37%
90–100	0	0,00%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan hasil post-test yang diberikan kepada 32 siswa setelah menggunakan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning*, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai pada interval 85–89 sebanyak 10 siswa (31,25%), diikuti interval 80–84 sebanyak 8 siswa (25,00%), interval 75–79 sebanyak 6 siswa (18,75%), interval 90–94 sebanyak 4 siswa (12,50%), sedangkan masing-masing 2 siswa (6,25%) memperoleh nilai pada interval 70–74 dan 95–100. Tidak ada lagi siswa

yang memperoleh nilai di bawah 70, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Peningkatan distribusi nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* mampu membantu siswa memahami konsep Pendidikan Pancasila dengan lebih baik melalui aktivitas mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Tabel 11. Distribusi nilai post-test

Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
70–74	2	6,25%
75–79	6	18,75%
80–84	8	25,00%
85–89	10	31,25%
90–94	4	12,50%
95–100	2	6,25%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 32 siswa kelas V UPTD SDN Lajing 5, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning*. Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai dari pre-test ke post-test. Sebelum pembelajaran, sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKTP (75), sedangkan setelah menggunakan LKPD berbasis *Inquiry Based Learning*, 30 siswa (93,75%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 dan hanya 2 siswa (6,25%) yang belum mencapai KKTP. Peningkatan nilai terjadi karena proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menarik kesimpulan. Aktivitas tersebut membantu siswa membangun pemahaman konsep Pendidikan Pancasila secara lebih mendalam sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Meskipun masih terdapat dua siswa yang belum mencapai ketuntasan, nilai keduanya juga mengalami peningkatan dibandingkan hasil pre-test, sehingga menunjukkan bahwa LKPD tetap memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Diskusi

Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* memperoleh rata-rata persentase sebesar 92,60% dengan kategori sangat valid. Nilai tersebut menunjukkan bahwa LKPD telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Aspek isi memperoleh skor yang tinggi karena materi disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD. Selain itu, kegiatan dalam LKPD telah mengintegrasikan sintaks *Inquiry Based Learning*, yaitu orientasi masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik

kesimpulan. Penyusunan kegiatan belajar tersebut memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari aspek kebahasaan, penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar memudahkan siswa memahami petunjuk maupun materi pembelajaran. Pada aspek penyajian dan desain, LKPD dilengkapi ilustrasi, gambar kontekstual, dan aktivitas yang menarik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusali, Helminsyah, dan Junita (2024) yang menyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan dengan model pembelajaran aktif memperoleh tingkat validitas sebesar 90,66% dan dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses validasi oleh ahli merupakan tahapan penting dalam menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nasriadi et al., 2025).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Awdiani, Juarsa, dan Winarni (2024) yang mengembangkan LKPD berbasis ADDIE pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pengembangan yang sistematis menghasilkan LKPD yang valid dan layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dasar. (Liyanti et al., 2025)

Dengan demikian, hasil validasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* telah memenuhi standar kelayakan sebagai bahan ajar dan dapat digunakan pada tahap implementasi. Guru memberikan penilaian tinggi karena LKPD mudah digunakan dalam proses pembelajaran, petunjuk pelaksanaan jelas, kegiatan belajar tersusun secara sistematis, serta mampu membantu guru mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sintaks *Inquiry Based Learning* yang telah tersusun di dalam LKPD juga memudahkan guru dalam memfasilitasi aktivitas penyelidikan tanpa harus membuat perangkat tambahan.

Sementara itu, siswa memberikan respon positif karena LKPD memiliki tampilan yang menarik, gambar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta aktivitas yang membuat mereka lebih aktif berdiskusi, mengamati, mencari informasi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Kepraktisan tersebut menunjukkan bahwa LKPD mudah digunakan baik oleh guru maupun siswa. Semakin mudah suatu bahan ajar digunakan, semakin tinggi peluang keberhasilan implementasinya di kelas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rusali dkk. (2024) yang memperoleh nilai kepraktisan guru sebesar 98,18% dengan kategori sangat praktis. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa LKPD yang memiliki petunjuk yang jelas dan aktivitas pembelajaran yang terstruktur akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. (Nasriadi et al., 2025)

Penelitian Firmansyah dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran aktif memperoleh respon positif dari guru dan siswa karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. (Firmansyah et al., 2024). Peningkatan aktivitas belajar terlihat pada setiap tahapan *Inquiry Based Learning*. Pada tahap orientasi, siswa menunjukkan antusiasme ketika mengamati permasalahan yang disajikan dalam LKPD. Selanjutnya, siswa aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menyampaikan hasil diskusi, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Pembelajaran berbasis inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Aktivitas belajar yang tinggi menjadi salah satu

faktor utama meningkatnya hasil belajar siswa karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menemukan konsep melalui proses penyelidikan.

Penelitian Rusmiati dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan LKPD memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. (Yani et al., 2024) Peningkatan tersebut terjadi karena setiap aktivitas dalam LKPD dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui proses penyelidikan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru.

Model *Inquiry Based Learning* juga mendorong siswa untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rusmiati dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan LKPD memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar (Yani et al., 2024).

Selain itu, penelitian Asfitasari, Setyowati, dan Nurdiana (2024) menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis model pembelajaran aktif memberikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD yang dirancang dengan aktivitas pemecahan masalah atau penyelidikan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Awdiani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa LKPD hasil pengembangan dengan model ADDIE efektif meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus memperkuat karakter gotong royong peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. (Liyanti et al., 2025).

KESIMPULAN

LKPD yang dikembangkan memenuhi kriteria valid berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 93,00%, sedangkan validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 92,20%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 92,60% yang termasuk kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran setelah dilakukan revisi sesuai masukan validator.

LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Hasil angket respon guru memperoleh persentase sebesar 95,20% dengan kategori sangat praktis, sedangkan respon siswa memperoleh persentase sebesar 92,40% dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD mudah digunakan, memiliki tampilan yang menarik, petunjuk yang jelas, serta mampu membantu guru dalam mengelola pembelajaran dan memudahkan siswa memahami materi melalui aktivitas penyelidikan yang sistematis.

LKPD berbasis *Inquiry Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai pre-test siswa sebesar 63,13 meningkat menjadi 86,41 pada post-test. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 28,13% (9 dari 32 siswa) sebelum menggunakan LKPD menjadi 93,75% (30 dari 32 siswa) setelah menggunakan LKPD.

DAFTAR PUSTAKA

- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Model Pembelajaran PBL dan PJBL. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Firmansyah, E., Siama, S., Kamaluddin, K., & Rizki, R. (2024). Pengembangan LKPD Siswa Model Resource Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 5(2), 123–130. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v5i2.359>
- Giovanni, Leady dkk (Universitas Negeri Malang, M. (2023). *BERDASARKAN LANGKAH POLYA Universitas Negeri Malang , Malang , Indonesia E-mail: Abstrak PENDAHULUAN Setiap siswa memiliki cara yang ketika memecahkan masalah . Kemampuan siswa berbakat matematika dalam memecahkan masalah pasti tergolong lebih baik diban*. 12(1), 1039–1049.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2020). pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri untuk meningkatkan sikap ilmiah peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hidayah, N., Idrus, A. Al, & Purwoko, A. A. (2025). Validity of Ethnoscience-Integrated Problem Based Learning Student Worksheet to Train Science Literacy and Creative Thinking. ... *Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 576–584. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.9904>
- I Made Teguh, & I Made Kirna. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model. *Jurnal IKA*, 2, 12–26.
- Kabuye Batiibwe, M. S. (2024). The role of ethnomathematics in mathematics education: A literature review. *Asian Journal for Mathematics Education*, 3(4), 383–405. <https://doi.org/10.1177/27527263241300400>
- Kritis, B., Sama, K., Hasil, D. A. N., & Siswa, B. (2025). 3) 1 2 3 , ,. 11, 288–313.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Fungsi Pendidikan. *Journal Pedagogia* , 4(1), 41–49. www.journal.umsida.ac.id
- Liyanti, R., Juarsa, O., & Winarni, E. W. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV. *Jurnal KAPEDAS: Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1), 174–183. <https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/37505>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., & Ayu Amalia, D. (2020). Analisis Modul Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Masruroh, Y. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Manual dan ICT pada Materi Kesebangunan pada Pelajaran Matematika Siswa SMP Kelas IX. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.52620/jeis.v3i1.28>
- Nasriadi, A., Marvida, T., Ravita, D., Meutia, R., Zikrifillina, N., Bina, U., & Getsempeña, B. (2025). *PENERAPAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING PADA MATA KULIAH MATEMATIKA SD UNTUK MENGURANGI KECEMASAN MATEMATIKA*. 12(2), 123–134.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Prastica, L. (2023). PENGEMBANGAN e-LKPD KIMIA BERBASIS TPACK

MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI ASAM BASA. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Saif, M. (2018). Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(50), 453–456.
- Utami, D. P., & Dafit, F. (2021). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Tematik. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 381. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.41138>
- Yani, F., Witarsa, R., & Masrul, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 705–710. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.879>